

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (selanjutnya akan disebut dengan TQN) merupakan kelompok Islam tarekat arus utama (*mu'tabarah*), produk lokal asal Kalimantan yang berkembang cukup pesat dan memiliki pengaruh luas di nusantara (Bruinessen, 2015: 236, 1992: 89-94), termasuk di antaranya di pulau Jawa. Salah satu daerah yang menjadi pusat penyebaran TQN di pulau Jawa yang cukup pesat perkembangannya adalah yang lokasinya di Desa Cukir (selanjutnya disebut dengan Tarekat Cukir) Jombang Jawa Timur (Masyhar, 2016: 255).

Tarekat Cukir memiliki jama'ah banyak yang dikenal memiliki loyalitas yang tinggi terhadap mursyidnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika keberadaannya dibiarkan bebas lepas tanpa bidikan kaum politisi, baik dari partai politik maupun dari pemerintah. Akibatnya adalah, Tarekat Cukir menghadapi hal yang cukup dilematis, yaitu: sebagai *jam'iyah* (suatu kumpulan) yang berorientasi pada hal-hal spiritual (rohani), Tarekat Cukir harus mampu menampilkan jati dirinya di hadapan jama'ahnya. Sebagai kelompok sosial yang hidup di negara Indonesia, Tarekat Cukir harus berhadapan dengan partai politik dan pemerintah. Berhadapan dengan partai, karena Tarekat Cukir memiliki jumlah massa yang banyak, dan pihak partai membutuhkan dukungan suara untuk kepentingan politik elektoral. Demikian juga pemerintah/ Bupati membutuhkan dukungan mereka, apalagi Bupati tersebut memiliki kepentingan untuk mencalonkan lagi pada periode berikutnya. Jika ternyata Tarekat Cukir terpengaruh, maka akan beresiko pada kehilangan jati dirinya di mata jama'ahnya.

Tampak di lapangan, Tarekat Cukir tidak hanya menggambarkan perilaku tunggal, melainkan menggambarkan perilaku yang tampak plural dilematis. *Pertama*, Tarekat Cukir, sebagaimana kelompok tarekat lainnya, menggambarkan aktifitasnya sebagai kelompok yang berfokus pada urusan spiritual keagamaan, sehingga secara kontinyu mereka menjalankan ritual-ritual keagamaan yang dipandang mampu menghantarkan mereka kepada apa yang disebut sebagai *al-Ihsân*. Kiai

Ahmad Sholihuddin (selanjutnya disebut Kiai Mad), mursyid Tarekat Cukir dalam pengajiannya (Cukir, 15-10-2018) mengutip sebuah hadis tentang ajaran Islam dalam dimensi *Ihsân*:

« أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ »

“Engkau menyembah Allah SWT, seakan-akan engkau melihatNya, dan jikapun engkau tidak bisa melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu” (al-Bukhari, 1987: 27).

Bertarekat merupakan salah satu bentuk aplikasi dari proses *Ihsân* tersebut. Dalam kerangka itu, seorang mursyid harus terlibat dalam mengawasi perkembangan rohani muridnya (Atjeh, 1966: 60).

Kedua, Tarekat Cukir yang berdiri pada tahun 1978 karena akibat konflik internal dan politik (Bruinessen, 2001) yang melibatkan orang-orang tarekat yang memiliki militansi dan loyalitas tinggi terhadap PPP (Turmudi, 1998; Sukanto, 1999), pengaruhnya masih bisa ditemukan saat ini, yaitu menjadi pendukung kuat PPP. Selain dengan partai politik, Tarekat Cukir juga menjadi pendukung pemerintah/ Bupati Jombang, bahkan dalam kasus Pemilihan Bupati (Pilbup) Jombang 2018, mereka mengawal dan mendukung kandidat *incumbent*. Tarekat Cukir telah dan sedang terlibat aktif dalam politik praktis. Padahal di dalam kitab *Qûl al-Qulûb* disebutkan bahwa urusan dunia, termasuk juga urusan politik, dan urusan akhirat memiliki posisi seperti dua tepi piringan timbangan; ketika yang satu naik terangkat, maka yang lainnya turun ke bawah (Al-Makky, Tth). Selain itu, tarekat juga mengajarkan kepada para pengikutnya agar; 1) tidak mengagungkan konglomerat, 2) tidak berdiri menghormat kepada pejabat dan aparat, 3) tidak melalukan pendekatan atau lobi terhadap menteri dan Bupati/ kepala daerah, dan 4) tidak mau menerima hadiah dari penguasa, sebagaimana telah dicontohkan oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî (Muslih, 1422 H: 47-48). Di sini, ada satu titik kritis faktor yang mendorong timbulnya ketegangan di tubuh tarekat ini. Di satu pihak, corak tarekat yang cenderung menjauhkan diri dari perkara duniawi, termasuk di dalamnya urusan politik, tetapi ternyata tarekat ini justru bermain politik praktis, baik dengan partai maupun pemerintah/ Bupati.

Dengan demikian, telah terjadi hubungan tarik menarik antara tarekat dan politik, yang dalam hal ini Tarekat Cukir dengan PPP dan

dengan Pemerintah/ Bupati. Dalam kasus Pilbup 2018 ini, tampak di lapangan, Tarekat Cukir menjadi pendukung PPP, sekaligus menolak kader yang menjadi kandidat Bupati dan diusung oleh partai tersebut. Justeru, Tarekat Cukir mengawal dan mendukung kandidat yang diusung Golongan Karya (Golkar) yang merupakan kandidat *incumbent*. Dengan kata lain, Tarekat Cukir telah menjalankan praktik dualisme pilihan politik dalam kasus Pilbup Jombang 2018. Praktik ini telah menimbulkan ketegangan baru antara Kiai Maftuh sebagai pihak petinggi Tarekat Cukir dengan pihak PPP di satu sisi, dan timbulnya kedekatan baru dengan Bupati sebagai hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Uraian di atas menunjukkan adanya tiga pihak yang saling berinterrelasi, yaitu Tarekat Cukir, PPP dan Bupati yang masing-masing memiliki jaringannya sendiri dan menjalankan praktik sosialnya. Yang dimaksud praktik sosial dalam kajian ini adalah hasil dari proses interaksi dialektis antara agen (pelaku) dan struktur (Bourdieu: 1995, 3-5). Mereka bertarung dan bergumul saling saling mempengaruhi dan saling melemahkan untuk memperoleh keunggulan. Sebuah arena sosial yang terdiri dari banyak pelaku, dengan segala modal dan *habitus* (kebiasaan) yang dimilikinya, akan terdapat perjuangan secara kontinyu untuk saling unggul atau sekedar bertahan (Saifuddin, 2005). Demikian juga, praktik dualisme pilihan politik yang dilakukan Tarekat Cukir di arena Pilbup Jombang 2018 tidak lepas daripada interaksinya dengan PPP dan Bupati.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka sebagai subyek penelitian ini adalah TQN Pusat Cukir dalam relasinya dengan PPP dan Bupati Jombang Jawa Timur di arena Pilbup Jombang 2018. Penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri berdasarkan beberapa hal:

Pertama, pendekatan *social action* dalam perspektif tindakan pelaku dirasa penting saat ini. Hal ini sejalan dengan isu global yang lebih mengedepankan makna penting individu atau kelompok sebagai aktor dan agen dalam relasinya dengan pihak lain. Isu-isu global bukan hanya merambah dan merubah cara berpikir dan bertindak masyarakat perkotaan, namun juga masyarakat lokal pedesaan. Individu atau kelompok yang dikenal patuh, suatu saat ketika menghadapi tindakan pihak lain mulai berani melakukan perlawanan. Semuanya menunjukkan bahwa dalam batas-batas tertentu individu atau kelompok berdaulat

dalam berelasi dengan pihak lain sekaligus mampu mengubah tindakan pihak lain, dia sosok aktif, kreatif, dan manipulatif. Akibatnya pusat kedaulatan menjadi tersebar, ia bukan sekedar “dimiliki” pihak-pihak penguasa struktur: elite ekonomi, politik, dan agama (Ismail, 2012: 19-20). Selain itu, fenomena yang terjadi pada level lokal sebenarnya tidaklah sama dengan yang terjadi pada level lingkungan yang lebih luas (global), ataupun sebaliknya apa yang terjadi pada level global berbeda dengan fenomena yang terjadi pada level lokal. Oleh karena itu, hal tersebut tidak bisa semena-mena diberi kesimpulan yang cenderung tunggal-monolitik (Qodir, 2018: 217).

Kedua, bahwa kajian tentang politik tarekat masih terbilang sedikit dibandingkan dengan kajian tentang tarekat yang tidak berkaitan dengan politik. Tidak terlalu sulit untuk menemukan kajian tentang tarekat yang tidak berkaitan dengan politik. Misalnya kajian tarekat yang berfokus pada ajaran dan amalan (Basri, 2014), antropologi budaya (Hafil, 2016), ketokohan beserta karya intelektualnya (Masrur, 2014; Fauzi, 2017), ekonomi (Munir, 2015), terapi psikologis (Miftahuddin, 2018), lokalitas (Woodward, 2017), gender (El-Haitami, 2014; Bruzzi & Zeleke, 2015), mazhab fikih (Zuhdi: 2014), sejarah pendidikan (Mu'min: 2016), ilmu falak (Tarihoran: 2015), sejarah sebuah sekte tarekat (Paul: 2017), semiotik (Kurniyanto: 2016), dan lain sebagainya.

Ketiga, dilihat dari hubungan tarekat, partai dan negara, maka kajian ini menarik dalam upaya melihat bagaimana para pengamal tarekat yang dalam hal ini Tarekat Cukir mengkonstruksi pengalaman kehidupan keagamaan di tengah dua kekuatan yang berelasi dengannya, yaitu PPP dan Negara/ Bupati Jombang.

Keempat, dilihat dari kajian terhadap Islam Lokal, mengkaji Tarekat Cukir sama halnya mengkaji bagian daripada dunia. Hal ini tidak bisa lepas dari pengaruh adanya perubahan sosial-budaya yang terus berlanjut dengan cepat, seiring pula dengan proses globalisasi yang menjadikan masyarakat berada dalam satu jaringan desa-dunia (*global village*). Dunia yang seperti desa menjadi tempat bertemunya berbagai aspek sosial budaya (Becford & Kuhn, 1991: 11), sehingga memudahkan sekat-sekat geografis antar negara, dan hal ini akan berimplikasi pada terbukanya sekat-sekat sosial dan keagamaan.

Kelima, kajian tentang Tarekat Cukir tampak mengalami stagnasi. Hal ini terlihat setelah dilakukan penelusuran, ternyata ditemukan

penelitian-penelitian yang umumnya hanya berfokus pada kasus politik tarekat dalam masa Orde Baru, sehingga yang terjadi adalah adanya keterputusan informasi ilmiah tentang tarekat tersebut. Oleh karena itu, kajian ini dibatasi pada masa setelah reformasi, dan lebih khusus pada kasus Pilbub Jombang 2018. Kamsi (2017: 104-143) membagi hubungan Islam dan negara berdasarkan waktu, yaitu pra kemerdekaan, awal kemerdekaan dan era Orde Lama, era Orde Baru dan era Reformasi. Dalam hal ini peneliti mengadopsi hubungan tarekat dan politik pada masa era Reformasi, secara lebih spesifik, dalam kasus Pilbup Jombang 2018, karena baru pada periode kepemimpinan Bupati Nyono Suharli-Mundjidah 2013-2018 terjadi politik dukung mendukung dalam pemilihan kepala daerah.

Keenam, secara format fenomena, kajian ini mengambil satu dari enam fenomena format Islam di Indonesia Pasca Reformasi, yaitu sufisme Islam. Secara keseluruhan Qodir (2012: ix) menyebutkan enam format Islam, yaitu radikalisme/ fundamentalisme, revivalisme, sufisme Islam, progresif, neo-tradisional dan populer Islam, yang mana masing-masing kelompok tersebut, memiliki kultur sendiri, karakteristiknya sendiri, pendukung dan aktivitasnya bisa dibaca melalui perpektif sosial politik. Demikian sufisme Islam, yang dalam kajian ini kelompok Tarekat Cukir, mereka memiliki tradisi, karakteristik, dan pendukungnya sendiri, dan aktivitasnya bisa dibaca melalui perpektif sosial politik.

Tarekat adalah suatu bentuk pengalaman kehidupan sufisme atau tasawuf. Sufisme sendiri atau biasa disebut tasawuf merupakan salah satu ajaran esoterisme Islam yang menekankan kebersihan hati dengan banyak melakukan ibadah agar mencapai ma'rifat, hubungan dekat dengan Allah untuk memperoleh kerelaanNya. Sedangkan politik memiliki pengertian yang luas, termasuk di antaranya, segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan; atau segala kegiatan yang diarahkan untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat (Surbakti, 1992: 2). Dalam kajian ini yang dimaksud dengan politik adalah segala kegiatan untuk mempengaruhi kebijakan politik tanpa berusaha merebut kekuasaan.

Bagaimanapun juga, fenomena seperti ini semakin memperkokoh pluralisme dalam pola relasi yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya antara Tarekat Cukir, PPP dan Bupati Jombang, sehingga di balik kezuhudan (asketik) kaum tarekat, juga terselubung kepentingan

politis dan ketegangan baik di internal maupun dengan kelompok lain yang sudah barang tentu sangat layak untuk diteliti. Masing-masing pihak menjalankan aksinya untuk saling bersaing, bertarung, bergumul dan saling melemahkan atau memperkuat dengan mendayagunakan segala modal dan memainkan strateginya untuk memperoleh keunggulan.

1.2. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kajian ini pertanyaan yang muncul adalah bagaimana proses terjadinya praktik dualisme pilihan politik yang dilakukan oleh Tarekat Cukir pada Pilbup Jombang 2018? Dan faktor apa yang mempengaruhi Tarekat Cukir melakukan praktik dualisme pilihan politik pada Pilbup Jombang 2018 tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan proses terbentuknya praktik dualisme pilihan politik yang dilakukan oleh Tarekat Cukir, dan menemukan faktor yang mempengaruhi Tarekat Cukir melakukan praktik dualisme politik dalam kasus Pilbup Jombang 2018. Setidaknya penelitian ini akan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna dalam pengembangan ilmu politik Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai manfaat bagi para peminat kajian politik tarekat. Dan akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengambil sikap; mendukung, menentang atau melengkapinya.